

# GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN

<sup>1</sup>*Ilyas Pobi*

<sup>2</sup>*Basmalah Harun*

<sup>3</sup>*Rusli Abdullah*

<sup>4</sup>*Yantimala*

<sup>1234</sup>*Program Studi D-III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Makassar, Indonesia*

## **Alamat Korespondensi:**

Nama Koresponden: Ilyas Pobi  
Bagian/area kepakaran penulis  
Institusi penulis: Program Studi D-III Keperawatan  
No.Hp / telfn: 085157406629  
Email: [ilyaspobi133@gmail.com](mailto:ilyaspobi133@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gangguan jiwa yang rentan mengalami kekambuhan. Penderita halusinasi pendengaran yang mudah mengalami kekambuhan salah satunya karena kurangnya dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga adalah mendorong pasien agar meningkatkan kepatuhan minum obat dan kontrol pada waktu yang ditentukan. **Tujuan:** untuk mengetahui dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien terhadap halusinasi pendengaran. **Metode Studi Kasus:** Rancangan studi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. studi kasus yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah digunakan untuk mengeksplorasi gambaran dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien terhadap halusinasi. **Hasil:** Table 4.3 menunjukkan bahwa pada hari ketiga pasien sudah patuh dalam minum obat sebelum maupun sesudah mendapatkan dukungan keluarga. Sedangkan Table 4.4 menunjukkan bahwa pada hari ketiga pasien sudah patuh dalam minum obat sebelum dan sesudah mendapatkan dukungan keluarga. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil studi kasus gambaran dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi pendengaran pada pasien Tn "M dan pasien Tn "B" yang berkunjung ke poli jiwa di RSKD Dadi Sulawesi Selatan mendapatkan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Dan pada hari ketiga pasien sudah patuh dalam minum obat karena dukungan keluarga sudah sangat maksimal

**Kata Kunci: Dukungan keluarga, Kepatuhan minum obat, Halusinasi Pendengaran**

## ABSTRACT

**Background :** Auditory hallucinations are a mental disorder that is prone to recurrence. Patients with auditory hallucinations who are prone to recurrence are partly due to a lack of support from the family. Family support is to encourage patients to increase adherence to taking medication and control it at the appointed time. **Purpose:** to determine family support with patient medication adherence to auditory hallucinations. **Case study method:** The study design used in this research is a case study. The case study which is the subject of this research is used to explore the description of family support with the adherence of patients taking medication for hallucinations. **Results:** Table 4.3 shows that on the third day the patient was compliant in taking medication before and after receiving family support. While Table 4.3 shows that on the third day the patient was compliant in taking medication before and after receiving family support. **Conclusion:** Based on the results of a case study describing family support with adherence to taking medication in patients with auditory hallucinations in patients Mr. "M" and patients Mr. "B" who visited the psychiatric polyclinic at the Dadi Regional General Hospital, South Sulawesi, getting family support with medication adherence. And on the third day the patient was obedient in taking medication because family support was very maximal.

**Keywords : Family Support, Medication Adherence, And Hallucinations**

## PENDAHULUAN

*Skizofrenia* ialah salah satu gejala yang dapat mempengaruhi otak yang menimbulkan fikiran, respons perasaan, gerak dan tingkah laku yang aneh dan terganggu, gejala skizofrenia ialah halusinasi. (Townsend & Morgan, 2017).

Halusinasi ialah pengetahuan panca indra yang tidak terdapat rangsangan atau stimulasi berupa pendengaran, penglihatan, rasa, perabaan, ataupun penciuman. Halusinasi pendengaran ialah bisa mendengar suara suara manusia, mulai dengan suara yang biasa hingga suara yang sampai berbincang tentang klien, akibatnya klien bereaksi pada suara-suara itu. Halusinasi pendengaran ialah gangguan jiwa yang cenderung berulang. (Mislika, 2020).

Menurut WHO (2019) terdapat 264juta orang yang menderita depresi, 20juta orang jiwa mengalami skizofrenia. 135juta diantaranya mengalami halusinasi, diprediksi 2-3% orang penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa yaitu sekitar 1-1,5 juta diantaranya mengalami halusinasi Indonesia termasuk ke dalam Negara yang mempunyai angka gangguan jiwa yang terukur tinggi. (Astuti et al., 2017). Dari Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, menyatakan bahwa jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa di faskes

di Sulawesi Selatan sebanyak 25.550 pasien, dengan jumlah pasien tertinggi di Kota Makassar sebanyak 6.090 pasien (23,8%) dan terendah di Kabupaten Selayar sebanyak 87 pasien (0,3%).

Halusinasi pendengaran memiliki kepatuhan minum obat rendah, salah satu kendala dalam mengobati halusinasi pendengaran adalah keterlambatan pasien datang ke rumah sakit untuk berobat. Kegagalan dan ketidakpatuhan dalam meminum obat sesuai program adalah alasan paling sering dalam kekambuhan halusinasi pendengaran dan kembali masuk rumah sakit. Intervensi yang diberikan terhadap masalah kepatuhan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, Hal ini bisa dilakukan melalui dukungan keluarga (Setyaningsih et al., 2019).

Dukungan keluarga adalah mendorong pasien agar meningkatkan kepatuhan minum obat dan kontrol pada waktu yang ditentukan. Keluarga perlu memberikan dukungan yang merupakan suatu persepsi mengenai bantuan berupa perhatian, penghargaan, informasi, dan nasehat maupun materi yang diterima, bila keluarga tidak mendukung dengan cara mengingatkan pasien untuk selalu meminum obatnya, maka penderita penyakit kronis sering gagal dalam pengobatannya.

Dukungan keluarga sangat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi pendengaran (Setyaningsih et al., 2019) Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin baik tingkat kepatuhan pasien gangguan jiwa tersebut dalam minum obat keluarga sebagai orang yang dekat dengan pasien, harus mengetahui prinsip lima benar dalam minum obat (Astuti et al., 2017) dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah kepatuhan minum obatnya (Santi et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan (Khusus et al., 2018) bahwa dukungan keluarga merupakan koping bagi keluarga itu sendiri, baik dukungan-dukkungan yang bersifat eksternal maupun internal terbukti sangat bermanfaat sehingga keluarga sebagai orang yang dekat dengan pasien, harus mengetahui prinsip lima benar dalam minum obat yaitu pasien yang benar, obat yang benar, dosis yang benar, cara/rute pemberian yang benar, dan waktu pemberian obat yang benar dimana kepatuhan terjadi bila aturan pakai dalam obat yang diresepkan serta pemberiannya dirumah sakit di ikuti dengan benar.

Hasil penelitian yang dilakukan (Santi et al., 2021) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Ruang Kenari

RSKD Provinsi Sulawesi menunjukkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, karena responden yang tidak patuh minum obat lebih cenderung mengalami kekambuhan.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Studi kasus ini menggunakan pendekatan deskriptif studi kasus untuk mengeksplorasi gambaran dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi pendengaran.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan di ruang poli. pada tanggal 10 juli 2023 sampai 12 juli 2023.

### **Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam studi kasus ini adalah pasien yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran, pasien yang berjenis laki-laki, pasien yang tidak memiliki dukungan keluarga, pasien yang memiliki keluarga dan pasien yang berkunjung di poli.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala MMAS-8.

Pertanyaan pada kuesioner berupa pertanyaan positif dengan sepuluh pertanyaan yaitu skor >50% jika jumlah keseluruhan kuesioner yaitu pasien PATUH, 50% jika jumlah kuesioner keseluruhan yaitu pasien CUKUP PATUH, dan <50% jika jumlah keseluruhan kuesioner yaitu pasien TIDAK PATUH, dan nilai BAGUS yaitu nilai tertinggi (1) sedangkan nilai TIDAK BAGUS yaitu nilai terendah (0), dengan cara lembar kuesioner di centang (✓).

### **Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk table.

### **HASIL**

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan biodata pasien yaitu Responden Responden Ny “M” berusia 40 tahun, beragama islam, alamat desa wajo, jenis kelamin laki-laki, pasien memiliki anak atas nama Ny”A” yang berusia 25 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan IRT, menunjukkan bahwa pada hari pertama pasien tidak patuh dalam minum obat karena tidak memiliki dukungan keluarga sebelum maupun sesudah diberikan lembar kuesioner yang berisi 10 pertanyaan, namun pada hari kedua dan ketiga pasien sudah patuh dalam minum obat sebelum maupun sesudah mendapatkan dukungan keluarga.

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan biodata pasien yaitu Responden Ny “B” berusia 30 tahun, beragama kristen, jenis kelamin laki-laki, alamat toraja, pasien tinggak bersama ibunya yang berusia 56 tahun, pekerjaan IRT. menunjukkan bahwa pada hari pertama pasien tidak patuh dalam minum obat karena tidak memiliki dukungan keluarga sebelum maupun sesudah diberikan lembar kuesioner yang berisi 10 pertanyaan. Dan hari kedua pasien sudah cukup patuh sebelum dan sesudah diberikan lembar kuesioner dan mendapatkan dukungan keluarga, ketika pada hari ketiga pasien sudah patuh dalam minum obat sebelum dan sesudah mendapatkan dukungan keluarga.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan pada Tn “M” dan Tn “B” di RSKD Dadi Sulawesi Selatan tahun 2023 yang dilakukan selama 3 hari, penulis menemukan perbedaan sebelum dan sesudah diberikan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi pendengaran terhadap dua subjek.

Pada hari pertama dukungan keluarga pasien Tn “M” mendapatkan skor 40% sebelum maupun sesudah diberikan lembar kuesioner, pasien tidak patuh dalam

minum obat karena pasien mengatakan cemas dan takut untuk melakukan pengobatan. Sedangkan pasien Tn “B” mendapatkan skor 20% sebelum dan sesudah diberikan lembar kuesioner, pasien tidak patuh dalam minum obat karena keluarga pasien tidak mengetahui bagaimana cara pemberian obat yang benar dan keluarga pasien sering lupa untuk memberi dukungan pada pasien untuk minum obat karena yang menjaga pasien hanya ibunya yang sudah tua.

Pada hari kedua dukungan keluarga pada Tn “M” mendapatkan skor 80% sebelum dan sesudah mengisi lembar kuesioner, dan pasien sudah patuh dalam minum obat karena penulis sudah mengajarkan agar keluarga bisa lebih mendukung dan selalu memberikan pujian pada pasien untuk melakukan pengobatan dengan cara minum obat. Sedangkan pada pasien Tn “B” mendapatkan skor 50%, sebelum dan sesudah mengisi lembar kuesioner pasien cukup patuh, dukungan keluarga pada pasien sudah meningkat dibandingkan dengan hari pertama karena penulis mengajarkan tentang efek yang akan terjadi jika pasien tidak minum obat yang benar.

Pada hari ketiga dukungan keluarga pada pasien Tn “M” sudah sangat maksimal patuh, dan pasien mendapatkan skor 100% sebelum dan sesudah diajarkan untuk mengisi lembar kuesioner, karena keluarga sudah sangat mendukung pasien untuk minum obat yang teratur dan benar. Sedangkan pasien Tn “B” sudah mendapatkan skor 70% dan pasien sudah patuh dalam minum obat karena dimana keluarga sudah sangat mendukung untuk pasien minum obat dan keluarga juga sudah paham tentang dampak yang akan terjadi jika pasien tidak minum obat yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian (Yanti, 2018) mengungkapkan bahwa dukungan terbaik bagi pasien adalah memberikan informasi, perhatian, bantuan tulus, dan pujian kepada pasien. Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, klien mengungkapkan pada awalnya takut dan khawatir, namun dukungan keluarga mampu membuat klien semakin semangat dan tidak lagi takut untuk menjalani pengobatan, bahkan terkadang keluarga aktif dalam mencari informasi tentang kesembuhan pasien.

Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kepatuhan berobat, dan sebaliknya semakin rendah

dukungan keluarga maka semakin rendah pula kepatuhan berobat. Dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan klien terhadap pengobatan, sesuai dengan teori Rock dan Dooley tentang peran dukungan anggota keluarga selama masa pemulihan dan pemulihan agar mereka dapat mencapai kesejahteraan yang optimal. (V.A.R.Barao et al., 2022).

Menurut teori Carpenito bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah cara kepatuhan obat yang benar, seperti selalu tepat waktu dalam minum obat, tidak kontrol berobat, tidak minum obat sesuai dosisnya. Oleh sebab itu, dukungan keluarga sangat perlu untuk mengurangi ketidakpatuhan berobat pasien halusinasi. Dampak ketidakpatuhan berobat pasien halusinasi dapat menyebabkan resistensi, meningkatkan angka kekambuhan dan memperpanjang masa pengobatan (Wicaksana & Rachman, 2018).

Menurut pendapat penulis, hasil penelitian ini sesuai dengan fakta dan teori sebab dukungan keluarga, seperti bantuan yang diterima dari anggota keluarga yang lain dalam bentuk barang, jasa dan nasihat, dapat menempatkan pasien pada risiko merasa dicintai dan merasa bebas. Keunggulan keluarga dalam merawat

anggota yang berhalusinasi, bagai kemampuan mengenali masalah, mengambil keputusan, menggunakan layanan kesehatan, dan mengubah lingkungan, mempengaruhi kekambuhan pasien. (Maryati Tombakan et al., 2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Menurut hasil studi kasus tentang gambaran dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi pendengaran pada pasien Tn “M” dan pasien Tn “B” yang berkunjung ke poli jiwa di RSKD Dadi Prov Sulawesi Selatan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pasien Tn “M” dan Tn “B” mendapatkan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dan secara khusus studi kasus ini dapat menggambarkan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat terhadap halusinasi pendengaran. Dan pada hari ketiga pasien sudah patuh dalam minum obat karena dukungan keluarga sudah sangat maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, A. P., Tri, S., & Putra, S. M. A. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Periode Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia: Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo

- Magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendikia Utama*, 6(2), 53–86.
- Hia, A. M. (2021). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. Y Dengan Halusinasi Pendengaran*. 1–42. <https://osf.io/preprints/wa5q4/%0Ahttps://osf.io/wa5q4/download>
- Ii, B. A. B., & Halusinasi, A. (2017). *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*. 12–31.
- Khusus, S., Soeprapto, J., & Bengkulu, P. (2018). *1 2 , 2 2*.
- Kunci, K. (2020). *Pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi 1,2*.
- Linggu, A. N. dan I. Y. W. (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Klien Dengan Halusinasi Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan Jakarta Tahun 2014 Apriana. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 93–99.
- Maryati Tombokan, Rahman, Muhammad Nur, Sri Angriani, Faridah Fitri, & Subriah. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Penderita Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol.2, No.(1), 337–344. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Mislika, M. (2020). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . N Dengan Halusinasi Pendengaran*. 1–35. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=halusinasi+pendengaran&oq=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DmuqhG8XBeJII](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=halusinasi+pendengaran&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3DmuqhG8XBeJII)
- Nomor, V., Kepatuhan, D., Obat, M., & Skizofrenia, P. (2019). Family Knowledge about Hallucination Related to Drinking Medication Adherence on Schizophrenia Patient. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(4), 399–408. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i4.183>
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>

Setyaningsih, T., Fitria, D., & Supriyanah, S. (2019). Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Dengan Kepatuhan Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Halusinasi Di Rs Husada. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 2(1), 13–29. <https://doi.org/10.33377/jkh.v2i1.60>

Situmorang, E. M. (2021). *No Title*.

V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). No Title. In *Braz Dent J*. (Vol. 33, Issue 1).

Wea, L. D., Jakri, Y., & Wandu, S. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa di Klinik Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 11–18. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/75>

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Zelika, A. A., & Dermawan, D. (2015).

*Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran Pada Sdr . D Di Ruang Nakula Rsjd Surakarta ( Study Of Nursing Care Mental Of Auditory Hallucinations On Mr D In The Nakula Rsjd Of Surakarta ). 12, 8–15.*

**Tabel 1**  
**Penilaian dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi pendengaran pada pasien Tn “M”**

Dukungan Keluarga	Kepatuhan minum obat		Skor
	Sebelum	Sesudah	
Hari I	Tidak patuh	Tidak patuh	40%
Hari II	Patuh	Patuh	80%
Hari III	Patuh	Patuh	100%

Ket: Tidak patuh : <50%  
 Cukup patuh: 50%  
 Patuh : >50%

**Tabel 2**  
**Penilaian dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi pendengaran pada pasien Tn “B”**

Dukungan Keluarga	Kepatuhan minum obat		Skor
	Sebelum	Sesudah	
Hari I	Tidak patuh	Tidak patuh	20%
Hari II	Cukup Patuh	Cukup Patuh	50%
Hari III	Patuh	Patuh	70%